

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

PT Telkom Indonesia Tbk (Telkom Indonesia) adalah perusahaan penyedia layanan telekomunikasi terbesar di Indonesia. Didirikan pada tahun 1965, PT Telkom berstatus sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang telekomunikasi dan jaringan (Telkom Indonesia, 2023). Telkom Indonesia berperan penting dalam menyediakan layanan komunikasi baik bagi pelanggan individu maupun korporasi, termasuk telepon, internet, data, dan televisi berlangganan. Sepanjang tahun 2023, PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (“Telkom atau Perseroan”) mencatat pertumbuhan positif sebesar 1,3% YoY menjadi Rp149,2 triliun dalam Pendapatan yang didukung oleh pertumbuhan Data, Internet & Layanan TI sebesar 6,5% YoY menjadi Rp87,4 triliun (Telkom Indonesia, 2023). Telkom memiliki lebih dari 10 juta pelanggan *broadband* dan jutaan pelanggan telepon tetap di seluruh Indonesia, menjadikannya pemain utama dalam industri telekomunikasi di Tanah Air.

Telkom Indonesia terus menunjukkan komitmennya dalam mendorong transformasi digital di Indonesia melalui berbagai inovasi. Pada tahun 2014, Telkomsel, sebagai anak perusahaan Telkom, meluncurkan layanan *mobile* 4G LTE pertama di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan *mobile broadband* yang cepat dan stabil, mendukung produktivitas masyarakat, serta memperkuat gaya hidup digital. Perkembangan Telkom hingga tahun 2024, meluncurkan Satelit Merah Putih 2 dengan 60 transponder aktif, memperkuat cakupan jaringan di Asia Tenggara dan Asia Selatan, serta memperluas bisnis internasional Telkom Group (Telkom Indonesia, 2023). Dengan berbagai inisiatif strategis, Telkom tidak hanya meningkatkan konektivitas nasional tetapi juga turut berperan dalam pertumbuhan ekonomi digital yang lebih inklusif.

Sebagai perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia, Telkom menunjukkan komitmennya dalam mengatasi permasalahan limbah elektronik melalui inisiatif *Eduvice*. Gerakan ini berfokus pada pengumpulan, pemilahan, dan

perbaikan alat elektronik yang masih dapat digunakan kembali. Dengan pendekatan berkelanjutan, *Eduvice* tidak hanya mengurangi *E-waste*, tetapi juga memperpanjang umur pakai perangkat elektronik sekaligus berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan (Eduvice, 2025).

Selain manfaat lingkungan, *Eduvice* juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Perangkat yang telah diperbaiki akan disalurkan kepada sekolah-sekolah di wilayah Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal (3T) yang membutuhkan. Melalui program ini, siswa di wilayah tersebut mendapatkan akses ke perangkat teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran. Dengan demikian, *Eduvice* mendukung pendidikan yang lebih inklusif dan merata di seluruh Indonesia.

Untuk memudahkan partisipasi masyarakat, proses pendaftaran donasi cukup sederhana. Calon donatur dapat memindai QR Code untuk mendaftarkan diri dan menyerahkan perangkat elektronik yang akan disumbangkan. *Eduvice* juga menyediakan transparansi melalui *website* resminya, memungkinkan donatur memantau perkembangan perbaikan perangkat. Keterlibatan masyarakat dalam gerakan ini menjadi kunci utama dalam menciptakan dampak yang lebih luas (Eduvice, 2025).

Jika perangkat yang disumbangkan tidak dapat diperbaiki, *Eduvice* bekerja sama dengan mitra pengelola limbah elektronik terakreditasi untuk memastikan pengolahan limbah secara aman dan sesuai standar lingkungan. Dengan pendekatan berbasis ekonomi sirkular, sumber daya dimanfaatkan secara optimal dan limbah yang dihasilkan diminimalisir. Kolaborasi antara masyarakat, sekolah, dan mitra pengelola limbah menjadikan *Eduvice* sebagai solusi nyata dalam mengatasi permasalahan *E-waste* serta mendukung kemajuan pendidikan di Indonesia (Eduvice, 2025).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Namun, di balik kemajuan ini, terdapat masalah yang terus meningkat, yaitu limbah elektronik (*E-waste*). Limbah elektronik merupakan salah satu jenis limbah yang tumbuh paling cepat di dunia. Laporan *Global E-Waste Monitor* 2020 menyebutkan bahwa jumlah limbah elektronik global mencapai 53,6

juta ton pada tahun 2020 dan diproyeksikan meningkat hingga 74 juta ton pada tahun 2030 (Paminto et al., 2024). Di Indonesia, data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa pada tahun 2021, limbah elektronik yang dihasilkan mencapai lebih dari 1,6 juta ton per tahun. Kenaikan limbah elektronik yang tinggi dikarenakan tingkat konsumsi benda elektronik yang tinggi, usia pakai barang yang singkat dan hanya sedikit perbaikan. Namun, hingga saat ini, Indonesia terus mengalami peningkatan jumlah limbah elektronik setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh pesatnya perkembangan industri teknologi elektronik yang secara aktif merilis dan menawarkan perangkat baru yang lebih canggih. Fenomena tersebut menjadi salah satu faktor utama yang mendorong peningkatan volume limbah (Y. Djafar et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan limbah elektronik yang pesat menjadi tantangan serius yang harus segera diatasi melalui upaya pengelolaan yang efektif.

Pengelolaan yang tidak tepat pada limbah elektronik dapat mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan manusia karena kandungan bahan berbahaya seperti timbal, merkuri, dan kadmium. Limbah elektronik, juga disebut sebagai *E-waste*, adalah peralatan elektronik yang tidak digunakan lagi karena tidak diinginkan atau tidak berfungsi (Wahyono, 2013). Sebagian besar limbah elektronik diklasifikasikan sebagai limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) karena mengandung bagian yang terbuat dari substansi berbahaya seperti timbal, merkuri, dan lainnya. Jika memiliki salah satu karakteristik B3, limbah tersebut dapat dikategorikan sebagai B3 (Wardhani & Salsabila, 2021). Limbah elektronik yang tidak dikelola dengan baik dapat membahayakan lingkungan dan kesehatan makhluk hidup di sekitarnya.

E-waste mengandung bahan beracun yang berpotensi merusak lingkungan jika tidak dikelola dengan baik (Utami et al., 2023). *Waste Electrical and Electronic Equipment Directive* (WEEE) dan *Restriction of the Use of Certain Hazardous Substances Directive* (RoHS) adalah dua contoh undang-undang lingkungan baru, sementara *WEEE Directive* berfokus pada pengurangan pembuangan limbah dan peningkatan efisiensi sumber daya melalui penggunaan kembali, daur ulang, dan pembaruan, RoHS diterapkan di Uni Eropa dengan tujuan membatasi penggunaan

senyawa berbahaya tertentu yang ditemukan dalam peralatan listrik dan elektronik (Namias, 2013). Oleh karena itu, dalam mengelola *E-waste* di mana penggunaan teknologi digital memainkan peran sentral dalam mengatasi tantangan ini.

Pada konteks ini, pengelolaan limbah elektronik menjadi isu lingkungan yang krusial. Praktik tradisional, seperti membuang ke tempat sampah atau membakar limbah elektronik, sering kali tidak hanya berdampak buruk pada lingkungan tetapi juga menghilangkan peluang untuk memanfaatkan kembali material berharga seperti emas, perak, dan tembaga. Menurut Zeng et al. (2017) bahwa teknologi digital dapat meningkatkan efisiensi serta keberlanjutan dalam pengelolaan limbah elektronik. Dukungan lebih lanjut datang dari penelitian Islam dan Huda (2019), yang menyoroti teknologi digital dalam mendukung proses pengumpulan dan pelacakan limbah elektronik secara *real-time*. Dengan demikian, pengelolaan limbah elektronik yang didukung oleh teknologi digital, menjadi solusi potensial untuk meningkatkan efisiensi, pencernaan, dan pemanfaatan kembali material.

Sebagai salah satu perusahaan telekomunikasi terkemuka di Indonesia, Telkom telah mengambil langkah konkret melalui program *Eduvice*. Program ini dirancang untuk mengelola limbah elektronik secara berkelanjutan dengan memanfaatkan teknologi digital. *Eduvice* tidak hanya berfokus pada pengumpulan dan daur ulang perangkat elektronik, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat dalam memahami pentingnya pengelolaan limbah elektronik yang bertanggung jawab. Program *Eduvice* meminimalisir sampah elektronik dengan pemanfaatan alat elektronik yang telah diperbaiki, meningkatkan kapasitas siswa SMK TKJ melalui praktik perbaikan alat elektronik serta menyalurkan alat elektronik sebagai media pembelajaran bagi sekolah/siswa yang membutuhkan. Penerima donasi di antaranya tenaga didik dan peserta didik yang berada di daerah terdepan, terpencil dan tertinggal (3T). Terdapat 211 *smartphone*, 32 laptop, 33 tablet, 213 elektronik yang sudah diterima dari donatur dan 118 *device* yang sudah diperbaiki serta 102 *device* yang sudah disalurkan (eduvic.id).

Program ini tidak hanya membantu mengurangi limbah elektronik yang merusak lingkungan, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pengembangan keterampilan. Bagi perangkat yang tidak

dapat diperbaiki, Telkom Indonesia mengirimkannya ke fasilitas pengolahan limbah elektronik yang disetujui pemerintah untuk memastikan pembuangan yang tepat dan ramah lingkungan (Environment, 2022). Selain itu Telkom Indonesia telah menjalankan beberapa inisiatif terkait pengelolaan *E-waste* sebagai bagian dari komitmennya terhadap keberlanjutan lingkungan. Berikut adalah beberapa program utama yang telah dilakukan:

1. Pengumpulan dan Daur Ulang *E-waste*:

Telkom menyediakan tempat pengumpulan khusus untuk limbah elektronik (*E-box*) di beberapa kantor pusatnya. Limbah elektronik yang dikumpulkan dari perangkat bekas seperti komputer, monitor, dan peralatan elektronik lainnya kemudian diproses bekerja sama dengan mitra pihak ketiga untuk didaur ulang. Hal ini memastikan bahwa limbah elektronik dapat diolah menjadi bahan yang berguna dan tidak mencemari lingkungan.

2. Manajemen Energi dan Pengurangan Emisi:

Selain mengelola *E-waste*, Telkom juga berfokus pada pengelolaan energi dan pengurangan emisi. Perusahaan ini telah menetapkan target untuk mengurangi jejak karbonnya, salah satunya dengan memanfaatkan energi terbarukan seperti panel surya di beberapa lokasi. Pada tahun 2023, emisi gas rumah kaca Telkom berhasil berkurang hingga 1,7 juta ton setara CO₂, atau sekitar 7% lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya.

3. Inovasi

Telkom juga mendukung pengembangan teknologi ramah lingkungan, termasuk mengurangi emisi di pusat data dan mempromosikan penggunaan kendaraan listrik oleh karyawan. Langkah-langkah ini merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi masyarakat sekaligus berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan.

Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen Telkom dalam mendukung target pemerintah untuk mencapai *Net Zero Emissions* pada tahun 2060, serta berkontribusi pada pengelolaan limbah elektronik dan efisiensi energi yang lebih baik di masa depan hal ini di dasarkan hasil *report* 2023 (Soemantri, 2023).

Pendekatan ini sejalan dengan konsep ekonomi sirkular, yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai dari sumber daya yang ada dengan memanfaatkan kembali material dari perangkat elektronik yang sudah tidak digunakan. Studi oleh Ellen MacArthur Foundation (2021) menunjukkan bahwa penerapan ekonomi sirkular dapat mengurangi hingga 45% dampak lingkungan dari limbah elektronik. Proses ekonomi sirkular limbah elektronik di Indonesia telah menciptakan suatu sistem yang tidak resmi yang mengatur bagaimana limbah elektronik digunakan oleh masyarakat. Namun, karena tidak ada fasilitas yang mendukung pengolahan limbah elektronik di beberapa tempat, proses ekonomi sirkular ini tidak dapat berjalan sepenuhnya (Damanhuri & Sukandar, 2006). Pada RPJMN 2020–2024, disebutkan bahwa limbah elektronik adalah salah satu sektor yang harus diprioritaskan untuk menerapkan ekonomi sirkular. Pada tahun 2019, pengelolaannya telah berkontribusi sebesar 1,9% dari PDB Nasional dan 1,3% dari penyediaan lapangan kerja bagi tenaga kerja.

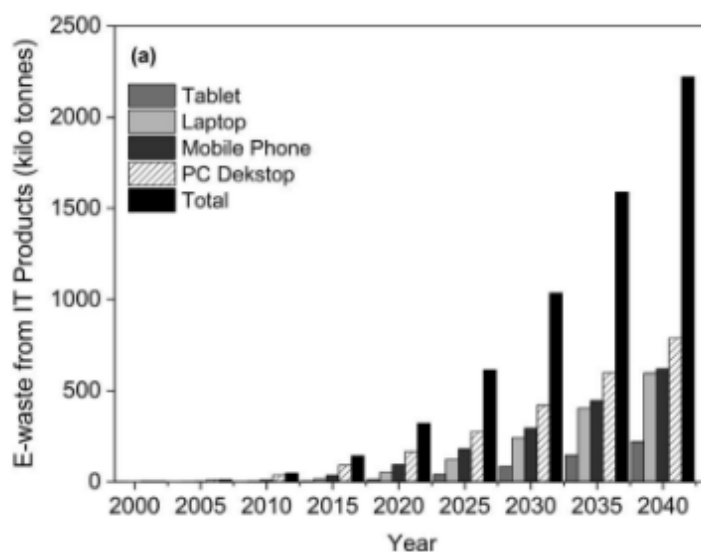
Salah satu dari enam tujuan pembangunan yang berkelanjutan (SDGs) adalah pengelolaan limbah elektronik. Negara maju banyak yang menerapkan pengelolaan limbah elektronik yang tepat. Ini didukung oleh infrastruktur pengolahan limbah elektronik yang komprehensif, pedoman manajemen, dan undang-undang yang mewajibkan perusahaan, produsen, dan pihak lain untuk menerapkan mekanisme khusus untuk membuang limbah elektronik (Mohammed, 2022; UNEP, 2007). Namun, negara berkembang, termasuk Indonesia, tidak memiliki infrastruktur dan kemampuan teknis yang diperlukan untuk mengelola limbah elektronik secara efektif. Dalam beberapa kasus, karena tidak ada infrastruktur pengelolaan limbah elektronik di negara berkembang, pengelolaan limbah elektronik terutama dilakukan di permukiman dan dilakukan oleh masyarakat sebagai sumber pendapatan (Damanhuri & Sukandar, 2006; Mohammed, 2022). Ini memberikan tantangan dan peluang bagi negara berkembang, termasuk Indonesia, untuk mulai menerapkan pengelolaan limbah elektronik yang tepat sebagai bagian dari penerapan pembangunan yang berkelanjutan.

Regulasi yang relevan juga memainkan peran penting dalam pengelolaan limbah elektronik di Indonesia. UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan

Pengelolaan Lingkungan Hidup serta PP No. 27 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) memberikan kerangka kerja hukum yang mengatur bagaimana limbah elektronik harus dikelola untuk mengurangi dampak lingkungan. Selain itu, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.10/MENLHK/SETJEN/PLB.3/3/2021 tentang Pengelolaan Limbah Spesifik mempertegas kewajiban pengelolaan limbah elektronik secara bertanggung jawab, terutama bagi perusahaan besar seperti Telkom Indonesia.

Limbah elektronik di Indonesia merupakan masalah yang semakin penting seiring dengan pesatnya pertumbuhan sektor teknologi dan konsumsi perangkat elektronik. Menurut kementerian lingkungan hidup dan kehutanan Republik Indonesia terdapat peningkatan terhadap produksi limbah elektronik. Proyeksi peningkatan limbah elektronik dari produk teknologi, seperti tablet, laptop, ponsel, dan komputer desktop, menunjukkan tren yang signifikan, terutama setelah informasi tahun 2020. Hal ini mencerminkan dampak dari perkembangan teknologi yang semakin pesat, di mana siklus hidup perangkat elektronik menjadi lebih singkat.

Gambar 1.1 Estimasi Produksi Limbah Elektronik



Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2024)

Produksi limbah elektronik dari empat produk TI diperkirakan akan mencapai 132kt yang setara dengan 270 juta unit pada tahun 2040. Hal ini menandakan mendesaknya penerapan strategi pengelolaan limbah yang berkelanjutan. Jumlah limbah elektronik yang meningkat membawa tantangan bagi lingkungan. Tanpa upaya serius dalam daur ulang, pemanfaatan ulang, dan penerapan teknologi ramah lingkungan, pengolahan ini dapat membawa dampak serius terhadap lingkungan hidup.

Namun, penerapan digitalisasi dalam pengelolaan limbah elektronik tidak terlepas dari tantangan. Biaya implementasi teknologi digital, kurangnya infrastruktur yang memadai, serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah elektronik adalah beberapa hambatan utama (Hapsari et al., 2024). Meski demikian, peluang yang ditawarkan oleh teknologi digital sangat besar. Studi oleh Awasthi et al. (2020) menegaskan bahwa kolaborasi antara sektor swasta dan publik, ditambah dengan edukasi masyarakat, dapat meningkatkan keberhasilan program pengelolaan limbah elektronik secara signifikan. Meskipun terdapat berbagai tantangan, kolaborasi lintas sektor dan edukasi masyarakat menjadi kunci untuk memaksimalkan potensi teknologi digital dalam menciptakan pengelolaan limbah elektronik yang lebih efektif

Oleh karena itu, perlu tindakan secara khusus untuk mengatasi masalah limbah elektronik disertai pemanfaatan dari limbah elektronik secara maksimal. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang limbah elektronik guna membantu pemangku kepentingan dalam melakukan pengelolaan limbah elektronik yang tepat. Sebagai bentuk kontribusi dalam mengatasi permasalahan ini, PT. Telkom Indonesia menginisiasi “Program *Eduvice*”.

Program *Eduvice* ini bertujuan untuk memilah, memperbaiki, dan mendistribusikan kembali perangkat elektronik bekas sebagai sarana pendidikan bagi sekolah-sekolah yang membutuhkan. Program ini juga bekerja sama dengan lembaga pengelola limbah elektronik untuk memastikan bahwa perangkat yang tidak dapat diperbaiki diolah dengan cara yang sesuai dengan prinsip keberlanjutan.

Studi ini akan menggunakan Ekonomi Sirkular untuk mengungkap masalah pengelolaan limbah elektronik yang dihadapi dan proses digitalisasi dalam

pengelolaan *E-waste* melalui program *Eduvice* PT Telkom Indonesia Tbk (Telkom). Ekonomi sirkular merupakan sistem ekonomi yang berfokus pada penggunaan sumber daya secara efisien dengan meminimalisir limbah, memperpanjang masa pakai produk, serta mendaur ulang material untuk menciptakan siklus produksi yang berkelanjutan (Nadapdap, 2021). Dalam konteks *Eduvice*, pendekatan ekonomi sirkular diwujudkan melalui perbaikan dan pendistribusian ulang perangkat elektronik yang masih layak pakai, serta pengolahan limbah secara ramah lingkungan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Namun, efektivitas dan keberlanjutan Program *Eduvice* juga harus memerlukan model ekosistem yang lebih kuat dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pendekatan *Pentahelix* yakni yang melibatkan akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media; dapat menjadi kerangka kerja yang efektif dalam memperkuat kolaborasi serta meningkatkan dampak program ini.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan judul **Pengembangan Ekosistem Program *Eduvice*: Model *Pentahelix* Berbasis Ekonomi Sirkular untuk Mendukung SDG 4 dan 12.**

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang yang telah dipaparkan, peningkatan penggunaan perangkat elektronik menyebabkan akumulasi *E-waste* yang berdampak buruk bagi lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. PT Telkom Indonesia Tbk, melalui program *Eduvice*, berupaya untuk mengurangi jumlah sampah alat elektronik yang dapat mencemari lingkungan, alat elektronik akan dipilah dan dilakukan perbaikan untuk disalurkan sebagai alat penunjang pendidikan sehingga dapat dimanfaatkan kembali oleh adik-adik sekolah di wilayah-wilayah yang membutuhkan. Namun tantangan utamanya adalah Program *Eduvice* juga harus memerlukan model ekosistem yang lebih kuat, yaitu model *Pentahelix* dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, sehingga dapat dimanfaatkan secara efektif dalam meningkatkan keberhasilan program pengelolaan limbah menggunakan konsep ekonomi sirkular untuk mendukung SDG 4 dan 12.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana implementasi model *Pentahelix* dalam Program Eduvice PT. Telkom Indonesia?
2. Sejauh mana kontribusi Program *Eduvice* dalam mendukung pencapaian SDG 4 dan SDG 12?
3. Strategi apa yang dapat dikembangkan untuk memperkuat ekosistem edukasi dalam pengelolaan *e-waste* berbasis ekonomi sirkular melalui kolaborasi *Pentahelix*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi model *Pentahelix* yang tepat dalam pengelolaan limbah elektronik yang berkelanjutan di *Eduvice* PT Telkom Indonesia Tbk (Telkom).
2. Mengembangkan program *Eduvice* dari inisiatif internal PT Telkom menjadi model kolaboratif lintas-*stakeholder* pendekatan *Pentahelix*.
3. Untuk mengetahui strategi yang dapat dikembangkan untuk memperkuat ekosistem edukasi *E-waste* di *Eduvice* PT Telkom Indonesia Tbk (Telkom).
4. Untuk mengetahui kontribusi Program *Eduvice* dalam mendukung pencapaian SDG 4 dan SDG 12 dalam pengelolaan limbah elektronik yang berkelanjutan di *Eduvice* PT Telkom Indonesia Tbk (Telkom).

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting yang signifikan terhadap literatur yang ada mengenai implementasi model *Pentahelix* berbasis Ekonomi Sirkular. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman teoritis tentang bagaimana model *Pentahelix* dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan limbah

elektronik yang efektif, serta dapat diintegrasikan dalam strategi ekonomi sirkular untuk mendukung SDG 4 dan 12.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan bukti empiris yang diperlukan untuk mendukung pengembangan teori terkait, tetapi juga menawarkan kerangka kerja yang dapat digunakan oleh peneliti dan praktisi untuk lebih memahami dan mengimplementasikan model *Pentahelix* berbasis ekonomi sirkular dalam konteks keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan.

1.6.2 Aspek Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk perusahaan pengelola limbah elektronik, industri teknologi, dan pembuat kebijakan. Pertama, penelitian ini memberikan wawasan bagi perusahaan tentang pentingnya model *Pentahelix* dalam pengelolaan *E-waste management practices* untuk meningkatkan kinerja operasional. Kedua, penelitian ini menyoroti peran implementasi model *Pentahelix* dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan *e-waste management practices*. Temuan penelitian dapat digunakan oleh semua *stakeholder* untuk lebih fokus pada implementasi model *e-waste management practices* yang memberikan dampak yang lebih luas pada masyarakat, khususnya pada Program *Eduvice*.

1.7 Sistematika Penulisan

Bagian ini berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian tesis dari Bab I sampai Bab V.

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan ruang lingkup penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, Sumber Data, serta Teknik Analisis Data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan penarikan kesimpulan. Pada pembahasan juga akan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.